

Studi Deskriptif Mengenai *Social Identity* pada Atlet Sepakbola Profesional di Indonesia

Wahyudi, Suhana

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

wahyudi7397@gmail.com

Abstract— This study discusses social identity in the context of sports in Indonesia with participants of professional football athletes in Indonesia. The purpose of this study is to get clarity about the description of social identity in professional football athletes in Indonesia. The theory used is the social identity theory from Tajfel & Turner. The measuring instrument used is the Collective Self Esteem Scale from Luhtanen & Crocker which has been adapted into a Social Identity (SI) scale in the context of the Indonesian nation and itself as an Indonesian citizen by Suwartono & Moningka. In this study the data will be analyzed quantitatively using statistical analysis descriptive. Participants are professional football athletes who play in the Indonesian League. The results show that most of the professional football athletes in Indonesia have a strong social identity.

Keywords— *Athlete, football team, professional, social identity.*

Abstrak— Penelitian ini membahas tentang *social identity* dalam konteks keolahragaan di Indonesia dengan partisipan atlet sepakbola profesional di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan kejelasan mengenai gambaran *social identity* pada atlet sepakbola profesional di Indonesia. Teori yang digunakan adalah teori *social identity* dari Tajfel & Turner. Alat ukur yang digunakan adalah *Collective Self Esteem Scale* dari Luhtanen & Crocker yang telah diadaptasi menjadi skala Identitas Sosial (IS) dalam konteks bangsa Indonesia dan diri sebagai warga negara Indonesia oleh Suwartono & Moningka. Pada penelitian ini data akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Partisipan merupakan atlet sepakbola profesional yang bermain di Liga Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar atlet sepakbola profesional di Indonesia mempunyai *social identity* yang kuat.

Kata Kunci— *Atlet, tim sepakbola, profesional, social identity.*

I. PENDAHULUAN

Prestasi olahraga suatu negara merupakan sebuah kebanggaan bagi seluruh masyarakatnya, ketika negara mendapat predikat juara, seluruh masyarakat pada umumnya senang akan hal itu, masyarakat merasa bangga atas negaranya. Misalnya saja ketika Indonesia menjadi tuan rumah seagames 2011, ketika itu Indonesia menjadi juara umum seluruh masyarakat merasakan euphoria yang

begitu tinggi dan tentunya ingin selalu melihat Indonesia menjadi juara umum. Selain itu juga, prestasi olahraga juga dapat menimbulkan rasa fanatisme yang berlebihan misalnya saja ketika Indonesia berhadapan dengan Malaysia dalam cabang olahraga apapun, di situ seringkali terlihat adanya rivalitas yang tinggi dan terkesan ada aroma permusuhan. Hal tersebut bisa dilihat misalnya di media sosial seperti instagram, twitter, atau facebook seringkali para pendukung Indonesia saling serang menggunakan komentar negatif dengan para pendukung Malaysia. Kemudian misalnya pada saat Timnas Indonesia melawan Qatar di Piala Asia U-19 2018 di Gelora Bung Karno Jakarta, para pendukung Timnas Indonesia datang tiga jam sebelum pertandingan di mulai dengan menggunakan atribut serba merah warna khas Timnas Indonesia dengan lambang Garuda di dada, kemudian mereka bernyanyi-nyanyi sambil mengantri untuk memasuki stadion (Viva, 2018). Berbagai peristiwa di atas merupakan fenomena *social identity*, yaitu mengenai keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu dalam hal ini sebagai pendukung tim nasional Indonesia (Tajfel & Turner, 1986).

Social identity merupakan hal yang penting dalam diri para pendukung suatu tim, seperti dalam artikel yang ditulis oleh Heere & James bahwa ketika pendukung suatu tim dijadikan bagian dari organisasi tim, maka pendukung tersebut akan semakin loyal terhadap tim tersebut dan semakin mengidentifikasi dirinya adalah bagian dari tim yang didukung (Heere & James, 2007).

Kemudian artikel lain yang ditulis oleh Alain, Lobke, Ilse, dan Barbara (2007) mengenai *football hooliganism* menyatakan bahwa ketika individu menjadi bagian dari suatu pendukung tim sepakbola lalu disertai rasa bangga yang berlebihan maka dapat mengarahkan perilaku agresi baik fisik maupun verbal. Peristiwa mengenai fanatisme yang berlebihan terhadap suatu tim sepakbola juga terjadi di Indonesia, misalnya saja pada saat pertandingan antara Persib Bandung melawan Persija Jakarta pada tahun 2018 di stadion Gelora Bandung Lautan Api Bandung, pada saat itu di luar stadion di antara kerumunan para pendukung Persib ditemukan ada satu orang pendukung Persija, setelah itu para pendukung Persib langsung melakukan pengeroyokan terhadap satu pendukung Persija tersebut

hingga meninggal dunia (Brilio, 2018).

Adapun penelitian-penelitian mengenai *social identity* di Indonesia misalnya penelitian yang dilakukan oleh Leni, Zukriska, Ahmad, dan Zainal (2019) mengenai dinamika pembentukan identitas sosial pada geng motor, hasilnya adalah identitas sosial terbentuk karena adanya pengaruh yang signifikan dari pemimpin kelompok yang sering mengancam, namun yang membuat para anggotanya tetap bertahan adalah karena mereka mendapat pengakuan dan penghargaan dari pemimpinnya.

Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Imam, Charis, dan Azolla (2019) mengenai identitas sosial dalam organisasi mahasiswa pascasarjana didapatkan hasil bahwa identitas sosial terbentuk dari adanya kontak sosial di antara individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda terutama perbedaan etnis, yang pada akhirnya bekerja sama dalam mencapai tujuan kelompoknya. Sementara untuk penelitian *social identity* mengenai keolahragaan sendiri di Indonesia belum ada.

Tajfel dan Turner (1986) menyatakan bahwa secara umum *social identity* menggambarkan perasaan yang subjektif terhadap suatu bangsa, yang pada dasarnya bersifat positif. Individu bukanlah individu mutlak dalam suatu kehidupan, disadari atau tidak, individu merupakan bagian dari suatu kelompok tertentu (*Tajfel & Turner, 1986*). Dalam penelitian ini *social identity* digunakan dalam konteks sebagai bangsa Indonesia, dalam penggunaannya istilah *social identity* sebagai bangsa serupa dengan *national identity, national pride* dan juga nasionalisme.

Menurut *Druckman* dalam (Qoriah, 2016) orang yang jiwa nasionalismenya kuat mempunyai ciri yaitu secara emosional terikat pada tanah airnya, termotivasi untuk membantu negaranya, memperoleh rasa identitas dan harga diri lewat identifikasi diri dengan negaranya, dan menginternalisasikan norma-norma dan harapan negaranya pada dirinya terkait peran yang dimainkannya sebagai warga. Bagi seorang atlet, nasionalisme ini termanifestasi dalam adanya rasa cinta pada tanah air, merasa bangga menjadi atlet Indonesia, termotivasi bertanding untuk mengabdikan pada negara, dan berusaha menjadi atlet yang berprestasi sebagaimana yang diharapkan oleh negaranya. Semakin besar tanggung jawabnya, dan semakin penting hasilnya bagi kelompok, maka orang yang menjadi wakil dan dianggap merupakan pembela negara akan semakin merasa terikat pada kemauan kelompok (Qoriah, 2016).

Di kancah Internasional, Indonesia kerap mengikuti berbagai event olahraga mulai dari skala Asia Tenggara yaitu *SEA Games*, skala Asia yaitu *Asian Games*, dan skala dunia yaitu olimpiade. Saat ini dalam salah satu *multievent* yang diselenggarakan justru terjadi penurunan dalam prestasi. Dari 22 kali keikutsertaan Indonesia di *Sea Games* tercatat 10 kali sebagai juara umum, 9 di antaranya didapatkan sebelum tahun 1997 dan beberapa kali berada di posisi 2, sementara sejak 1999 sampai dengan 2019, Indonesia hanya sekali meraih juara umum yaitu pada tahun 2011 dan sisanya Indonesia meraih peringkat 3 pada tahun 1999, 2001, 2003, 2009, peringkat 4 pada tahun 2007, 2013, 2019, dan peringkat 5 pada tahun 2005, 2015, dan 2017 (*Sea Games Laos, 2017*). Penurunan prestasi tersebut tidak sejalan dengan dukungan yang diberikan pemerintah Indonesia kepada atlet dalam bentuk bonus yang sangat besar setiap edisinya, misalnya saja pada

empat edisi terakhir *sea games*, pada tahun 2013 pemerintah menyiapkan bonus sebesar 50 miliar (Liputan6, 2013), kemudian 2015 pemerintah menyiapkan bonus sebesar 34 miliar (Republika, 2015), 2017 menyiapkan sebesar 78 miliar, dan yang terbaru 2019 pemerintah menyiapkan bonus lebih dari 250 miliar rupiah (CNN Indonesia, 2019).

Dari keikutsertaan Indonesia dalam berbagai event tersebut, ada satu cabang olahraga yang sangat digemari rakyat Indonesia yaitu sepakbola, setiap pertandingannya pasti ditonton oleh jutaan rakyat Indonesia dan selalu ditayangkan di kanal televisi nasional. Hal ini seringkali memicu rakyat Indonesia untuk berekspektasi lebih pada Tim nasional sepakbola, bahkan sampai ada anggapan bahwa meskipun Indonesia juara umum di SEA Games tetapi apabila tidak juara di cabang olahraga sepakbola akan terasa ada yang kurang. Padahal pada cabang olahraga sepakbola sendiri, prestasi Indonesia di Asia Tenggara juga tidak begitu baik, terbukti dari pencapaian Indonesia dalam dua event yang digelar setiap dua tahun sekali yaitu Piala AFF dan Sea Games. Pada Piala AFF, sejak pertama kali digelar pada tahun 1996 sampai dengan saat ini, Indonesia belum pernah sekalipun menjadi juara, prestasi terbaiknya adalah lima kali sampai babak final (Brilio.net, 2020). Kemudian di ajang Sea Games sejak keikutsertaan Indonesia pada tahun 1977 hingga 2019 yaitu sebanyak 17 kali. Indonesia hanya dua kali berhasil sebagai juara yaitu pada tahun 1987 dan 1991 (Tempo.co, 2019).

Sejumlah kekalahan Indonesia tersebut mengakibatkan para pendukung merasa kecewa dan sedih, bahkan pada tahun 2017 saat Indonesia kalah dari Malaysia 1-0 terekam oleh kamera ada seorang perempuan yang menangis terisak di tribun stadion (Suara, 2017). Namun sisi lain kekalahan-kekalahan yang dialami juga mengakibatkan para pendukung memutuskan untuk tidak hadir di stadion, seperti misalnya pada saat Indonesia melawan Thailand pada September 2019 penonton yang hadir sangat sedikit, bahkan di luar stadion pun terlihat lengang tidak seperti biasanya, para pedagang atribut tim nasional seperti kaos, syal, topi juga merasa angka penjualannya menurun drastic (CNN Indonesia, 2019).

Kesedihan pun tidak hanya dialami oleh para pendukung saja, tetapi juga oleh para pemain, seperti pada tahun 2019 saat itu Indonesia kalah dari Vietnam dengan skor 1-3 dalam lanjutan kualifikasi piala dunia 2022, Irfan Bachdim mengatakan bahwa kekalahan tersebut terjadi karena pemain kurang konsentrasi. Ia juga mengatakan kekalahan tersebut harus dievaluasi oleh semua pemain dan di pertandingan selanjutnya harus memberikan yang terbaik untuk Indonesia (Detik, 2019). Selain itu juga pemain tim nasional Indonesia lainnya turut berkomentar yaitu Andritany Ardhiyasa, pada saat Indonesia kalah dari Uni Emirat Arab di *Asian Games 2018*, menurutnya kekalahan itu sangat menyakitkan karena sesungguhnya Indonesia mempunyai banyak peluang, namun baginya itu bukan akhir dari segalanya, di kejuaraan yang akan datang harus lebih baik lagi (Top Skor, 2018). Bahkan semua pemain timnas Indonesia U-19 menangis ketika mereka kalah pada babak adu tendangan penalti dengan skor 2-3 di semifinal piala AFF U-18 tahun 2017 di Yangon Myanmar (Jpnn, 2017). Namun di sisi lain ada pula fenomena di

mana pemain timnas Indonesia yaitu Ruben Sanadi merasa biasa saja ketika tidak terpilih masuk skuad Indonesia pada saat melawan Uni Emirat Arab (Tribunnews, 2019).

Sejatinya sepakbola bukan hanya sebagai olahraga kebanggaan rakyat Indonesia, tetapi juga kebanggaan berbagai negara di seluruh dunia. Rivalitas yang tinggi dalam sepakbola membuat setiap negara selalu ingin menang, keinginan untuk menang tersebut diwujudkan dengan berbagai cara, misalnya dengan cara yang positif seperti yang dilakukan Spanyol mulai dari pembinaan usia dini, banyaknya dibangun lapangan, hingga banyaknya dibangun akademi sepakbola yang selalu menciptakan pemain-pemain muda yang handal hingga akhirnya membawa Spanyol menjadi juara dunia. Namun di samping itu ada pula yang meraih kemenangan dengan cara negatif atau curang, seperti memberi suap pada pemain dan melakukan pengaturan skor. Misalnya saja pada kasus skandal pengaturan skor yang terungkap di Italia pada tahun 2006 yang melibatkan puluhan klub, pemain, wasit, hakim, hingga politisi yang dilakukan secara massif dan terstruktur. Skandal tersebut diberi nama *calciopoli*. Dari hasil investigasi ditemukan ada 20 pertandingan klub Juventus yang dianggap mencurigakan dan terindikasi ada kerjasama dengan wasit pertandingan, dalam kerjasama tersebut wasit diminta untuk memberikan keputusan yang menguntungkan bagi Juventus. Selain Juventus terdapat klub lain juga yang melakukan praktik serupa yakni Arezzo, Fiorentina, Lazio, AC Milan, dan Reggina. Praktik pengaturan skor tersebut berhasil mengantarkan Juventus menjadi juara Liga Italia, namun pada saat kasus ini terungkap gelar juara itu langsung dicabut dan dianggap tidak sah. Selain itu juga Juventus mendapat hukuman degradasi ke Serie B, tidak berhak mengikuti *Liga Champions* Eropa 2006/2007 (Tirto.id, 2019).

Tidak hanya di Italia, di Indonesia pun indikasi adanya praktik kecurangan tersebut terjadi, baik yang sudah terbukti maupun yang masih diselidiki. Misalnya pada piala AFF 2010, di laga final yang mempertemukan antara Indonesia melawan Malaysia, ada atlet Indonesia yang diduga terlibat pengaturan skor yang pada akhirnya menyebabkan Indonesia kalah dari Malaysia dengan agregat skor 4-2, padahal di fase grup Indonesia berhasil menang mudah dengan skor 5-1. Dugaan tersebut pada akhirnya diselidiki oleh Satgas Anti Mafia Bola hingga memanggil tiga atlet, namun hingga saat ini belum ada kelanjutan dari kasus tersebut (Tempo.co, 2019).

Kemudian pada pertandingan antara PSMP Mojokerto melawan Aceh United di laga lanjutan Liga 2 2018. Ketika itu kedudukan 2-3 untuk keunggulan Aceh, kemudian pada menit-menit akhir PSMP mendapat tendangan penalty dari wasit, namun penalty tersebut gagal menjadi gol sehingga PSMP kalah. Berdasarkan kejadian tersebut banyak orang yang curiga bahwa tendangan yang dilakukan oleh atlet PSMP yaitu Khrisna Adi memang sengaja ditendang keluar gawang. Setahun berselang, akhirnya Khrisna Adi buka suara bahwa memang benar saat itu ia sengaja tidak membuat penalty itu menjadi gol karena diberikan instruksi dari pinggir lapangan agar tidak dibuat gol oleh manajer PSMP Mojokerto (Indosport.com, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menilai bahwa belum ada penelitian mengenai *social identity* dalam

konteks keolahragaan di Indonesia dan belum ada yang meneliti *social identity* dari sudut pandang atlet terhadap negaranya. Kemudian ditunjang dengan fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas mengenai respon para pendukung dan pemain terhadap kemenangan maupun kekalahan Indonesia yang mengindikasikan adanya fenomena *social identity* lalu didukung dengan adanya fakta mengenai praktik kecurangan yang dipaparkan di atas yang mengindikasikan bahwa sepakbola yang merupakan cabang olahraga kebanggaan rakyat Indonesia rentan terjadinya praktik kecurangan. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran *social identity* dalam konteks keolahragaan di Indonesia dengan responden para atlet sepakbola profesional di Indonesia.

II. LANDASAN TEORI

Tajfel mendefinisikan *social identity* sebagai pengetahuan individu dimana seseorang merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai. *social identity* juga merupakan konsep diri seseorang sebagai anggota kelompok. Identitas bisa berbentuk kebangsaan, ras, etnik, kelas pekerja, agama, umur, gender, suku, keturunan, dan lain-lain. *Tajfel dan Turner* (1986) menyatakan bahwa secara umum *social identity* menggambarkan perasaan yang subjektif terhadap suatu bangsa, yang pada dasarnya bersifat positif. *social identity* berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu (*Tajfel & Turner*, 1986). Menurut teori *social identity*, individu bukanlah individu mutlak dalam suatu kehidupan. Disadari atau tidak, individu merupakan bagian dari suatu kelompok tertentu. Dalam hal ini, konsep *social identity* adalah bagaimana seseorang itu secara sosial dapat didefinisikan (*Tajfel & Turner*, 1986).

Asumsi umum mengenai konsep *social identity* menurut *Tajfel*, adalah sebagai berikut:

1. Setiap individu selalu berusaha untuk merawat atau meninggikan self-esteemnya: mereka berusaha untuk membentuk konsep diri yang positif.
2. Kelompok atau kategori sosial dan anggota dari mereka berasosiasi terhadap konotasi nilai positif atau negatif. Karenanya, identitas sosial mungkin positif atau negatif tergantung evaluasi (yang mengacu pada konsensus sosial, bahkan pada lintas kelompok) kelompok tersebut yang memberikan kontribusi pada *social identity* individu.
3. Evaluasi dari salah satu kelompok adalah berusaha mendeterminasikan dan juga sebagai bahan acuan pada kelompok lain secara spesifik melalui perbandingan sosial dalam bentuk nilai atribut atau karakteristik (*Tajfel & Turner*, 1986).

Luhtanen dan Crocker (1992) mengemukakan bahwa ada empat aspek dari *social identity*, yaitu keanggotaan, pribadi, publik dan identitas. Lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Keanggotaan
Keanggotaan menekankan rasa keberhargaan individu ketika ia menjadi bagian dari suatu

kelompok.

2. Pribadi
Pribadi menekankan evaluasi pribadi sebagai bagian dari kelompoknya.
3. Publik
Publik menekankan persepsi individu mengenai penilaian orang lain terhadap kelompoknya.
4. Identitas
Identitas menekankan keberartian keanggotaan tersebut bagi konsep dirinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *social identity* bangsa Indonesia, meliputi primordial, sakral, dan tokoh (Surbakti, 1999).

1. Primordial
Ikatan kekerabatan (darah dan keluarga) dan kesamaan suku bangsa, daerah, bahasa, dan adat-istiadat merupakan faktor-faktor primordial yang dapat membentuk negara-bangsa. Primordialisme tidak hanya menimbulkan pola perilaku yang sama, tetapi juga melahirkan persepsi yang sama tentang masyarakat negara yang dicita-citakan. Walaupun ikatan kekerabatan dan kesamaan budaya itu tidak menjamin terbentuknya suatu bangsa (karena mungkin ada faktor yang lain yang lebih menonjol), namun kemajemukan secara budaya mempersulit pembentukan satu nasionalitas baru (negara bangsa) karena perbedaan ini akan melahirkan konflik nilai.
2. Sakral
Kesamaan agama yang dianut oleh suatu masyarakat, atau ikatan ideologi yang kuat dalam masyarakat, juga merupakan faktor yang dapat membentuk negara-bangsa.
3. Tokoh
Kepemimpinan dari seorang tokoh yang disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu bangsa-negara. Pemimpin ini menjadi panutan sebab warga masyarakat.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Social Identity Berdasarkan Suku Bangsa

Suku Bangsa	Kuat	Sedang	Lemah	Total
Aceh	4	0	0	4
Bali	1	0	0	1
Batak	1	0	0	1
Betawi	1	0	0	1
Bugis	5	0	0	5
Dhani	1	0	0	1
Flores	2	0	0	2
Jawa	57	3	0	60
Madura	2	0	0	2
Makassar	2	0	0	2
Maluku	2	0	0	2
Melayu	1	1	0	2
Minahasa	1	0	0	1
Minangkabau	1	1	0	2
Papua	4	0	0	4
Sunda	14	1	0	15
Jumlah				105

Berdasarkan suku bangsa, didapatkan hasil bahwa sebagian besar atlet sepakbola profesional memiliki

tingkat *social identity* yang kuat, sementara ada 6 orang yang memiliki tingkat *social identity* yang sedang yaitu 3 orang pada suku Jawa dan masing-masing 1 orang pada suku Melayu, Minangkabau, dan Sunda. Dari penjelasan di atas didapatkan hasil bahwa atlet dengan suku Jawa memiliki *social identity* yang kuat. Hal ini disebabkan karena orang suku Jawa mempunyai pandangan hidup dengan menempatkan adanya keselarasan antara relasi individu dengan dirinya sendiri, individu dengan individu lainnya, individu dengan alam semesta serta individu dengan tuhan, sehingga orang suku Jawa mampu menyelaraskan dengan kelompok di mana ia berada (Siswanto, 2010).

2. Gambaran Social Identity Secara Keseluruhan

Rentang skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
X ≥ 80	Kuat	99	94.3%
48 < X < 80	Sedang	6	5.7%
X < 48	Lemah	0	0%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 105 orang atlet sepakbola profesional di Indonesia, didapatkan hasil bahwa sebanyak 99 (94.3%) orang memiliki *social identity* pada kategori kuat, dan 6 (5.7%) orang memiliki *social identity* pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar atlet sepakbola profesional di Indonesia merasa sebagai bagian dari Negara Indonesia yang memiliki kesamaan emosi serta nilai, memiliki perasaan yang subjektif terhadap bangsa Indonesia yang pada dasarnya bersifat positif, serta berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga terhadap Negara Indonesia (Tajfel & Turner, 1986). Selain itu juga atlet merasa bangga ketika menjadi bagian dari bangsa Indonesia, merasa bahagia menjadi bagian dari bangsa Indonesia, merasa bangsa Indonesia lebih unggul dibanding bangsa lain, serta merasa bahwa menjadi bangsa Indonesia membentuk konsep dirinya atlet akan bermain sepakbola dengan sungguh-sungguh dan tidak akan bisa disuap.

3. Gambaran Aspek Keanggotaan

Rentang skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
X ≥ 20	Kuat	90	85.7%
12 < X < 20	Sedang	13	12.4%
X < 12	Lemah	2	1.9%

Hasil yang didapatkan dari 105 atlet sepakbola profesional di Indonesia pada aspek keanggotaan, sebanyak 90 (85.7%) orang yang termasuk ke dalam kategori kuat, 13 (12.4%) orang termasuk ke dalam kategori sedang, dan 2 (1.9%) orang termasuk dalam kategori lemah. Aspek keanggotaan yang kuat menunjukkan bahwa atlet sepakbola profesional di Indonesia yang memiliki rasa keberhargaan sebagai bangsa Indonesia, artinya atlet sepakbola merasa berharga menjadi

bagian dari bangsa Indonesia, merasa banyak hal yang dapat ia lakukan untuk Indonesia, berusaha berpartisipasi aktif dalam kemajuan Indonesia, serta dapat berguna bagi bangsa Indonesia. Sedangkan pada kategori lemah artinya atlet tidak merasa bangga menjadi bagian dari Indonesia. Sementara pada kategori sedang artinya atlet tidak berada di antara keduanya, atlet sangat rentan untuk berubah ke arah keanggotaan yang lemah ataupun juga kuat. Menurut *Coopersmith* (dalam Machini, Nafikadini, & Gani, 2015) perasaan berharga dalam suatu kelompok berasal dari adanya penerimaan kelompok terhadap individu.

4. Gambaran Aspek Pribadi

Rentang skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
X > 20	Kuat	102	97.1%
12 X < 20	Sedang	3	2.9%
X < 12	Lemah	0	0%

Pada aspek pribadi, terdapat 102 (97.1%) orang termasuk ke dalam kategori kuat, dan 3 (2.9%) orang termasuk ke dalam kategori sedang. Kategori kuat menunjukkan bahwa atlet sepakbola profesional di Indonesia yang menekankan pada evaluasi pribadi sebagai bagian dari bangsa Indonesia, artinya atlet sepakbola merasa bangga dengan bangsa Indonesia, merasa bahagia menjadi warga Negara Indonesia, serta tidak pernah menyesal menjadi warga Negara Indonesia. Sementara pada kategori sedang artinya atlet tidak berada di antara keduanya, atlet sangat rentan untuk berubah ke arah aspek pribadinya yang lemah ataupun juga kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leni, Zukriska, Ahmad, dan Zainal (2019) mengenai dinamika pembentukan identitas sosial pada geng motor, didapatkan hasil bahwa perasaan positif yang dialami misalnya bangga dan bahagia muncul dari adanya pengakuan ataupun pujian dari pemimpinnya atau teman satu kelompoknya.

5. Gambaran Aspek Publik

Rentang skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
X > 20	Kuat	92	87.6%
12 X < 20	Sedang	13	12.4%
X < 12	Lemah	0	0%

Pada aspek publik, terdapat 92 (87.6%) orang yang termasuk ke dalam kategori kuat, dan 13 (12.4%) orang termasuk ke dalam kategori sedang. Kategori kuat menunjukkan bahwa banyak atlet sepakbola profesional di Indonesia yang memiliki persepsi positif mengenai penilaian bangsa lain terhadap bangsa Indonesia, artinya atlet sepakbola merasa Indonesia baik di mata dunia, menganggap bangsa Indonesia lebih unggul dibandingkan bangsa lain, dihargai oleh bangsa lain, serta diperhitungkan di kancah internasional. Sementara pada kategori sedang artinya atlet tidak berada di antara keduanya, atlet sangat rentan untuk berubah ke arah aspek publik yang lemah ataupun juga kuat. Hal ini sejalan

dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ellemers dan Ouwerkerk dalam (Desiyani, 2016) bahwa individu menilai kelompoknya positif karena setiap individu cenderung ingin meraih dan mempertahankan konsep diri yang positif.

6. Gambaran Aspek Identitas

Rentang skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
X > 20	Kuat	99	94.3%
12 X < 20	Sedang	5	4.8%
X < 12	Lemah	1	1%

Pada aspek identitas, terdapat 99 (94.3%) orang yang termasuk ke dalam kategori kuat, 5 (4.8%) orang termasuk ke dalam kategori sedang, dan 1 (1%) orang termasuk ke dalam kategori lemah. Hal ini menunjukkan bahwa banyak atlet sepakbola profesional di Indonesia yang merasa bahwa menjadi bangsa Indonesia berarti bagi konsep dirinya, artinya atlet sepakbola merasa bahwa menjadi bagian dari bangsa Indonesia mempengaruhi pembentukan konsep dirinya, merasa hal itu penting dalam menggambarkan dirinya, serta merasakan manfaat dengan menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Sedangkan pada kategori lemah artinya atlet merasa bahwa menjadi bagian dari Indonesia tidak mempengaruhi pembentukan konsep dirinya serta tidak merasakan manfaat dengan menjadi bagian dari Indonesia. Sementara pada kategori sedang artinya atlet tidak berada di antara keduanya, atlet sangat rentan untuk berubah ke arah aspek identitas yang lemah ataupun juga kuat. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ellemers dan Ouwerkerk dalam (Desiyani, 2016) bahwa ketika individu masuk ke dalam suatu kelompok maka identitas kelompok akan menjadi bagian dari konsep dirinya, karena individu menganggap bahwa identitas kelompoknya sebagai sumber kebanggaan diri dan harga diri.

IV. KESIMPULAN

Sebagian besar atlet sepakbola profesional di Indonesia memiliki tingkat social identity yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar atlet sepakbola profesional di Indonesia merasa sebagai bagian dari Negara Indonesia yang memiliki kesamaan emosi serta nilai, memiliki perasaan yang subjektif terhadap bangsa Indonesia yang pada dasarnya bersifat positif, serta berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga terhadap Negara Indonesia. Aspek yang paling kuat adalah aspek pribadi. Sedangkan Aspek yang paling lemah adalah aspek keanggotaan.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

Bagi penelitian berikutnya diharapkan untuk memperluas ranah penelitian variabel *social identity* di Indonesia, misalnya dalam konteks politik, budaya, dan sebagainya.

B. Saran Praktis

Kepada para pelatih diharapkan untuk meningkatkan aspek keanggotaan pada atlet sepakbola, contohnya dengan cara memperlihatkan tayangan film yang menceritakan kejayaan-kejayaan Indonesia di masa lalu, agar atlet sepakbola merasa bangga dengan Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kharis, Lalita, & Muhammad (2017) yang menyatakan bahwa pada film yang berjudul Merah Putih ada aspek yang dapat meningkatkan kebanggaan dan kecintaan pada Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alain, Lobke, Ilse, & Barbara. (2007). Football hooliganism: comparing self awareness and social identity theory explanations. *Journal of community & applied social psychology*, 17: 169-186.
- [2] Brilio.net. (2018).Daftar Prestasi Timnas Indonesia Di Piala AFF Dalam 20 Tahun.<https://www.brilio.net/olahraga/daftar-prestasi-timnas-indonesia-di-piala-aff-dalam-20-tahun-1811081.html>. [Diakses pada 1 April 2020].
- [3] Brilio.net. (2018). 6 Bentrokan Berdarah Bobotoh VS The Jak, Sedikitnya 7 Orang Tewas. <https://m.brilio.net/olahraga/6-bentrokan-berdarah-bobotoh-vs-the-jak-sedikitnya-7-orang-tewas-1809240.html>. [Diakses pada 13 Juli 2020].
- [4] CNN Indonesia. (2019). Penonton Timnas di GBK Sepi, Pedagang Rugi. <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20190910211816-20-429275/penonton-timnas-di-gbk-sepi-pedagang-rugi>. [Diakses pada 13 Juli 2020].
- [5] Detik.com. (2019). Indonesia Digasak Vietnam, Irfan Bachdim: Pemain Harus Bercermin.<https://m.detik.com/sepakbola/liga-indonesia/d-4747304/indonesia-digasak-vietnam-irfan-bachdim-pemain-harus-bercermin>. [Diakses pada 13 Juli 2020].
- [6] Heere, B & James, J D. (2007). Sports Teams And Their Communities: Examining The Influence Of External Group Identities On Team Identity. *Journal Of Sport Management*, 21, 319-337.
- [7] Imam, Charis, & Azolla. (2019). Membangun Identitas Sosial dalam Organisasi Mahasiswa Pascasarjana. *Psycho Idea*, 17, No 1.
- [8] JPNN.com. (2017). Semua Pemain Timnas Indonesia U-19 Menangis. <https://www.google.com/amp/s/m.jpnn.com/amp/news/semua-pemain-timnas-indonesia-u-19-menangis>. [Diakses pada 13 Juli 2020].
- [9] Kharis, Lalita, & Muhammad. (2017). Semangat Nasionalisme Dalam Film (Analisis Isi Kuantitatif Dalam Film Merah Putih). ProTVF.
- [10] Leni, Zulriska, Ahmad, & Zainal. (2019). Proses Dinamika Pembentukan Identitas Sosial pada kelompok: Studi Kasus Geng Motor Ghost Night di Pekanbaru. *Jurnal Psikologi*, Vol 15 No 1.
- [11] Luhtanen, R., & Crocker, J. (1992). A collective self-esteem scale: Self-evaluation of one's social identity. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 18, 302-318.
- [12] Machini, F. N., Nafikadini, & Gani. (2015). Self Esteem Pada Remaja Perokok: Studi Kualitatif di SMA Islam Lumajang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol 2(3) , 128-135.
- [13] Pssi.org. (2014). Regulasi PSSI Tentang Status dan Transfer Atlet. <https://www.pssi.org>. [Diakses pada 15 Juni 2020].
- [14] Qoriah, A. (2016). Nasionalisme Olahraga. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 5(2), 1-7.
- [15] Rengganis, Desyani A. 2016. Kontribusi Identitas Sosial Terhadap Konformitas Pada Penggemar K-Pop. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 9 No 2.
- [16] Sea Games Laos. (2017).<http://www.laosseagames2017.com>. [Diakses pada 15 Desember 2019].
- [17] Siswanto, Dwi. (2010). Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan. *Jurnal Filsafat*, Vol 20 No 3.
- [18] Suara.com. (2017). Sedih Timnas Kalah, Perempuan Ini Meraung-raung di Stadion. <https://www.google.com/amp/s/amp.suara.com/teknologi/2017/08/27/151709/sedih-timnas-kalah-perempuan-ini-meraung-raung-di-stadion>. [Diakses pada 13 Juli 2020].
- [19] Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [20] Surbakti, Ramlan. (2010). Memahami Ilmu Politik. Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- [21] Suwartono, C., & Moningka, C. (2017). Pengujian Validitas dan Reliabilitas Skala Identitas Sosial. *Jurnal Psikologi Indonesia Humanitas*, 14(2), 176 – 188.
- [22] Tajfel, H. & Turner, J. C. (1986). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. Dalam S. Worchel & W. G. Austin, eds. *Psychology of Intergroup Relations*. Chicago, IL: Nelson-Hall.
- [23] Tempo.co. (2019). Kalah dari Vietnam, Ini Jejak Prestasi Timnas U-23 di Sea Games. <https://bola.tempo.co/read/1282342/kalah-dari-vietnam-ini-jejak-prestasi-timnas-u-23-di-sea-games>. [Diakses pada 1 April 2020].
- [24] Tempo.co. (2019). Pengaturan Skor Final Piala AFF Diselidiki, 3 Atlet Diperiksa. <https://sport.tempo.co/read/1178533/pengaturan-skor-final-aff-2010-diselidiki-3-atlet-diperiksa>. [Diakses pada 1 April 2020].
- [25] Top Skor.id. (2018). Komentar Andritany atas kekalahan Timnas U-23 Indonesia dari UEA. <http://m.top.skor.id/detail/80548/Komentar-Andritany-Atas-Kekalahan-Timnas-U-23-Indonesia-dari-UEA>. [Diakses pada 13 Juli 2020].
- [26] Tirto.id. (2019). Calciopoli, Skandal Yang Menggegerkan Jagat Sepakbola Italia. <https://tirto.id/calciopoli-skandal-yang-mengegerkan-jagat-sepak-bola-italia-dicm>. [Diakses pada 20 Juni 2020].
- [27] Tribunnews.com. (2019). Ruben Sanadi Biasa Saja Namanya Tak Masuk Timnas Indonesia Lawan UEA. <https://www.google.com/amp/s/m.tribunnews.com/amp/superskor/2019/10/07/ruben-sanadi-biasa-saja-namanya-tak-masuk-timnas-indonesia-lawan-uea>. [Diakses pada 13 Juli 2020].
- [28] Viva.co.id. (2018). Mengenal Ultras Garuda Supporter Timnas dengan Vokal Tinggi. <https://www.msn.com/id-id/olahraga/sepak-bola/mengenal-ultras-garuda-suporter-timnas-dengan-vokal-tinggi/ar-BBOHtkn>. [Diakses pada 13 Juli 2020].